

Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Anak Sekolah Dasar Usia 10 Sampai 12 Tahun Di Kampung Baru Pondok Cabe Udik

Sevia Rexmawati^{1*}, Apri Utami Parta Santi²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. Kh Ahmad Dahlan, Cirendeui, Tangerang Selatan, 154191,

*E-mail : seviaasev@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh anak usia 10 sampai 12 tahun di kampung baru pondok cabe udik yang belum bisa menjaga kebersihan terutama pafa kebersihan diri. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran keluarga terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak sd usia 10-12 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu data-data factual dari lapangan baik yang berasal dari penyebaran angket maupun studi dokumentasi, data-data tersebut diperkaya dengan data yang bersumber dari beberapa referensi buku dan jurnal. Kegiatan penelitian ini di lakukan di RW 10, Kampung Baru Pondok Cabe Udik, yang terdiri dari tiga RT yaitu ; Rt.01,Rt.02,Rt.03. Penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana untuk mencari pengaruh variabel X terhadap Y dengan teknik pengambilan sampel yaitu sampel jenuh (sensus). Analisis data menggunakan uji regresi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan jumlah sampel 40 responden. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh peran keluarga terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak SD usia 10 sampai 12 tahun sebesar 95,7 %.

Kata Kunci: Keluarga,Peran Keluarga,PHBS,Anak SD

ABSTRACT

This research was motivated by children aged 10 to 12 years in the new Pondok Cabe Udik, who have not been able to maintain cleanliness, especially personal hygiene. The purpose of this research is to determine the role of the family on clean and healthy living behavior (PHBS) in children aged 10-12 years. This research uses a quantitative approach with a survey method. The data sources of this research are factual data from the field both from questionnaires and documentation studies, these data are enriched with data from several reference books and journals. This research activity was carried out in RW 10, Kampung Baru Pondok Cabe Udik, which consists of three RTs, namely; Rt.01, Rt.02, Rt, 03. This study uses a simple regression test to find the effect of variable X on Y with the sampling technique, namely saturated sample (census). Data analysis used regression test with a significance level of 0.05 with a sample size of 40 respondents. Based on the data analysis, it can be concluded that there is an influence of the role of the family on clean and healthy living behavior (PHBS) in elementary school children aged 10 to 12 years of 95.7%.

Keywords: Family,Family Role,PHBS,Elementary School Children

1. PENDAHULUAN

Keluarga ialah sekolah pertama bagi anak dan berperan penting dalam meningkatkan kesehatan anak khususnya orang tua. Orang tua berperan dalam pendidikan, menjadi teladan bagi anak, memberikan saran dan meningkatkan anak untuk menjaga kebersihan diri setiap saat. Kemudian, menanamkan PHBS di lingkungan keluarga sejak dini dapat membangun keluarga yang sehat.

Saat melakukan aktivitas sehari-hari, orang tua adalah pendamping anak. Peran mereka sangat penting untuk pertumbuhan anak, memiliki pengaruh yang besar dan menentukan kualitas hidup masa depan, sehingga sikap anak sangat bergantung pada pola asuh. Jika orang tua berperan aktif dan peduli terhadap kehidupan anaknya maka kelak anak akan baik-baik saja, namun jika orang tua tidak memperhatikan maka anak tidak akan tumbuh dengan normal. Maka, orang tua harus memahami dan memahami permasalahan anak usia sekolah yang sangat luas dan kompleks terutama dari segi kesehatannya.

Anak usia sekolah merupakan kelompok usia kritis, karena pada usia tersebut mereka rentan mengalami gangguan kesehatan. Masalah yang timbul pada anak usia sekolah bermacam-macam, namun masalah yang biasanya muncul adalah masalah kesehatan secara umum. Masalah umum yang dihadapi anak usia sekolah biasanya terkait dengan masalah pribadi dan lingkungan, seperti menggosok gigi dengan benar, membersihkan diri, mencuci tangan dengan sabun, serta membersihkan kuku dan rambut.

Menurut hasil penelitian (Berliana, 2016), analisis sebaran responden didasarkan pada analisis peran orang tua dengan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Dari 50 responden dengan peran orang tua rendah, 41 siswa (75,9%) memiliki gaya hidup bersih dan sehat diklasifikasikan sebagai rendah. Kemudian menurut hasil penelitian (Wulandari 2018), orang tua sebagian besar siswa di SD Margasana Kecamatan Karamatwatu tidak berperan dalam pengajaran PHBS (47,6%).

Kurangnya peran orang tua saat mengajarkan PHBS kepada anak-anak, mungkin karena orang tua sibuk dengan pekerjaan, atau mungkin karena budaya yang buruk selama bertahun-tahun di lingkungan rumah atau daerah tempat tinggal, seperti kebiasaan buang air besar di sungai dan membuang sampah sembarangan. Banyak kasus yang terjadi di daerah pedesaan dekat sungai. Hal ini akhirnya menjadi kebiasaan anak meniru orang tua atau orang di lingkungannya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, ternyata masih banyak orang tua dan anak yang kurang memahami bagaimana berperilaku hidup bersih dan sehat. Kemudian pada situasi dan kondisi yang tidak baik saat ini akibat terjadinya pandemi virus COVID 19 maka sebaiknya dapat menjaga kesehatan dan kebersihan diri dengan baik. Pada saat peneliti melakukan observasi di Kampung Baru Pondok Cabe Udik, Rw 10, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten. Masih terlihat banyak anak yang kurang memperhatikan kebersihan dan kesehatan di lingkungan rumah khususnya kebersihan diri. Misalnya, kuku yang panjang, kebiasaan tidak menggosok gigi, rambut yang kotor, pakaian yang bau akibat keringat serta tubuh yang terlihat kotor.

Selain itu, beberapa orang tua nampaknya masih mengabaikan anaknya saat membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu, peneliti berharap dapat memahami sejauh mana peran keluarga mempengaruhi PHBS pada anak sekolah dasar usia 10 sampai 12 tahun di kampung baru pondok Cabe Udik, Rw 10, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten.

Kemudian dalam ajaran Islam, tujuannya adalah agar manusia hidup bahagia. Salah satu perhatian dalam kehidupan Islam adalah kesucian dan kebersihan. Melalui hidup sehat dan bersih, kita dapat terhindar dari segala macam penyakit, Allah berfirman:

تَنْظُرُوا بِكُلِّ مَآسْتَطْعُمْ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى

Artinya: “Bersihkan semuanya. Sungguh, Allah Ta'ala membangun Islam ini di atas

dasar yang bersih. Kecuali semuanya bersih, dia tidak akan masuk surga. (HR Ath-Thabrani).

a. Keluarga

Fatmawati (2016: 26) mengartikan bahwa keluarga adalah lingkungan primer bagi setiap anak. Dalam keluarga ini, anak-anak dirangsang dan dikembangkan melalui perkembangan biologis dan pengembangan pribadi. Sadulloh (2015: 186) berpendapat bahwa keluarga adalah bentuk sosial kecil yang terdiri dari beberapa individu yang berhubungan dengan keturunan, yaitu persatuan antara orang tua dan anak yang belum menikah. Anggotanya bersatu dan berkomitmen untuk kepentingan dan tujuan bersama.

Soelaeman dalam Shochib (2010: 17), bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal bersama di satu tempat, setiap anggota keluarga merasakan hubungan batin, pengaruh timbal balik, dan perhatian.

Keluarga adalah bidang utama pendidikan anak-anak. orangtua. Orang tua berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak, terlepas dari apakah Kepribadian seorang anak sangat bergantung pada pendidikan dan bimbingan yang ia terima dari orang tuanya sejak ia masih kecil, karena dalam keluarga anak tersebut akan mendapatkan pendidikan sebelum mengenyam pendidikan lain. Misalnya pendidikan formal yang bisa diterima anak di masa depan. Keluarga terbentuk sebagai hasil dari hubungan perkawinan antara suami istri yang hidup bersama dan dilindungi serta dinikmati oleh Allah SWT (Djarmah, 2014 : 45).

Menurut Fakhruddin (2011: 153), anak dilahirkan dalam keadaan suci. Lingkungan keluarga dan anak akan mempengaruhi dan membentuk kepribadian, tingkah laku dan kecenderungan mereka sesuai dengan bakatnya masing-masing. Namun yang terpenting adalah pengalaman masa kecilnya, yang bersumber dari suasana kekeluargaan dimana ia tinggal. Khabar (hadits) nabi sallallahu'alaihi wa sallam berisi bahwa gelar anak pada saat lahir lebih tinggi dari orang yang aman dan

sehat, dan dia selalu diperlakukan dengan baik. Oleh karena itu, ketika ajaran yang baik hati diperkenalkan kepada seorang anak, dia akan langsung menerimanya dengan mudah. Karena Allah SWT telah menentukan fitrah setiap anak, dan selalu mendapatkan kebaikan sesuai fitrahnya. Jika menyimpang dari keadaan kesehatan, perilaku anak akan menjadi tidak normal, dan dapat ditentukan bahwa ada kesalahan dalam melindungi fitrah keselamatannya.

Anak akan meniru kebiasaan yang dilakukan sehari-hari dalam kehidupan keluarganya. Bukan hanya berbicara, tetapi juga meluas ke hal-hal selain bahasa dan segi tingkah laku, anak akan menyerap pola tingkah laku secara umum dan kemudian melakukan tingkah laku tertentu.

Maka dari itu, keluarga merupakan salah satu kelompok kelembagaan terkecil yang terdiri dari orang tua dan anak, orang tua dan anak berada dalam satu keluarga karena hubungan darah. Keluarga merupakan lingkungan hidup primer setiap anak, oleh karena itu dalam lingkungan keluarga anak harus memperoleh pendidikan karakter dengan baik.

Wulandari (2018 : 230), menyatakan bahwa keluarga merupakan sebuah lingkungan pertama. Keluarga juga bisa disebut kelompok utama, bahkan bapak dan ibu juga disebut sekolah pertama anak untuk memahami tingkah laku dan kehidupan anak guna membentuk karakter masa depan mereka. Dalam keluarga ini, orang tua akan bercermin seperti anak-anak, sehingga orang tua dituntut untuk berperilaku baik di depan anak-anaknya. Anak akan belajar banyak hal dari orang dewasa di sekitarnya, karena sifat anak terutama di masa keemasannya adalah mudah dan tertarik mengikuti atau meniru hal-hal yang sering dilihatnya. Namun masih banyak orang tua yang belum mempengaruhi perilaku anaknya, terutama PHBS yang sangat disayangkan.

Arianto, Shaluhiyah, dan Nugraha (2014: 131) mengemukakan bahwa orang tua adalah tempat sosial utama seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain.

Seseorang tidak hanya belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang tua, tetapi juga belajar berkomunikasi dengan semua anggota keluarga lainnya, kita dapat mengamati komunikasi antara orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Menurut Fuad Ihsan dalam Wahyudi (2014 : 294), Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan terpenting dalam masyarakat, karena manusia lahir dan besar dalam keluarga. Bentuk dan cara pengasuhan keluarga selalu mempengaruhi tumbuh kembang setiap orang dan kepribadian. Pendidikan keluarga yang diterima akan menjadi dasar pendidikan sekolah lanjutan bagi anak-anak.

Roesminingsih dalam Wahyudi (2014: 290) menyatakan bahwa keluarga sebagai institusi pendidikan memiliki kriteria sebagai berikut:

a) Sebagai pendidik pertama

Seorang anak, dia akan dididik oleh keluarganya. Sebagai pendidikan dasar, artinya pendidikan yang diberikan oleh keluarga adalah pendidikan dasar bagi anak. Oleh karena itu, keluarga memberikan landasan pendidikan bagi anak-anak agar mereka dapat berkembang lebih jauh.

b) Sebagai pendidik utama

Pendidikan yang diberikan oleh keluarga sangat penting karena anak paling banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga dibandingkan dengan institusi lain. Karena keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan anak.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan setiap keluarga memiliki perannya masing-masing. Anak ini adalah anak dari keluarga bahagia. Ketika anak mulai memahami bahasa, mereka akan berpikir kritis tentang banyak hal. Pertanyaan dari anak-anak harus dijawab dengan jawaban yang jujur dan memuaskan. Pendidikan kejujuran dan moral anak dimulai oleh

orang tua di rumah. Ini bisa membentuk karakter anak di masa depan.

b. Peran Keluarga/orang tua.

Menurut Augustin (2015: 52), keluarga memiliki peranan penting dalam semua norma dan etika yang berlaku pada masyarakat dalam mengasuh anak, dan budaya ini dapat diwariskan dari orang tua kepada keturunan yang menyesuaikan dan mengembangkan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga perlu ditanamkan pendidikan moral keluarga pada setiap orang sejak dini. Namun, selain tingkat pendidikan, moral pribadi juga menjadi standar untuk mengukur sukses tidaknya pembangunan.

Peran dan tanggung jawab orang tua terkait pengasuhan anak dalam keluarga melampaui bentuk pengembangan karakter, kualifikasi, dan pendidikan sosial, seperti membantu, menjaga kebersihan rumah, serta menjaga kesehatan dan kesetaraan keluarga. Cara mendidik anak juga dapat dicapai melalui kesadaran keluarga, yaitu mereka adalah anggota keluarga. Dia memiliki orang tua, saudara kandung. Bahkan dalam keluarga ini, nenek, kakek dan kerabat lainnya harus dihormati.

Orang tua berperan penting dalam membantu anak menjalankan aktivitas sehari-hari untuk menjaga kesehatan pribadinya. Di sini, orang tua adalah guru utama yang mengasuh anak-anaknya. Sebagai orang tua, mereka harus memperhatikan pertumbuhan dan pengetahuan anak-anaknya. Namun jika pola asuh yang salah dan orang tua tidak memperlakukan pengetahuan anaknya, maka akan berdampak buruk. Oleh karena itu, sebagaimana orang tua mengasuh anak dengan memanjakannya, anak akan tetap mengandalkan orang tuanya daripada menjadi orang tua sendiri tanpa bantuan orang lain. (Suciwati & Noer aini, 2016).

Ketika anak masih sangat kecil, orang tua harus mulai membentuk karakter dan perilaku anak, Karena apa yang orang tua ajarkan sejak usia dini akan sangat mempengaruhi perilaku anak

di masa depan. Kemudian, Jika orang tua berhasil mendidik anaknya, maka anaknya akan tumbuh besar, begitu pula sebaliknya. Jika orang tua tidak mengajarkan atau peduli pada PHBS, maka anak tidak akan peduli dengan kesehatan dan lingkungannya.

Maryunani dalam Suciwati (2016: 2) menunjukkan bahwa banyak anak yang sakit saat ini karena kurangnya pengetahuan kebersihan diri. Oleh karena itu, masalah harus segera diselesaikan dan tindakan penanggulangan harus dilakukan secepat mungkin. Pemerintah Republik Indonesia kini merumuskan "Kebijakan Kesehatan Indonesia 2025". Salah satu harapan pemerintah dengan kebijakan ini adalah memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan memperoleh jaminan kesehatan, meskipun masyarakat terlindungi dalam kesehatan dasarnya.

Suciwati dalam Armuniati (2016: 2), bahwa perilaku sehari-hari orang tua akan berdampak pada anak, salah satunya adalah PHBS yang dilakukan oleh keluarga. Anak usia sekolah memiliki kebiasaan yang dibudidayakan dalam keluarga. Kebiasaan tersebut antara lain menggosok gigi setelah makan dan sebelum tidur, menutup mulut dan hidung saat bersin dan batuk, mencuci tangan secara teratur setelah sarapan pagi, pergi ke toilet dan makan, minum susu dan tidur teratur selama 24 jam dalam waktu 7 jam. Hingga 8 jam, lalu konfirmasi identitas Anda. Makanan yang baik untuk kesehatan. Menurut penelitian Graha dalam Rompas (2018: 2), orang tua berperan penting dalam pendidikan, menjadi panutan bagi anak, memberikan nasehat dan mengingatkan anak untuk selalu menjaga kebersihan diri.

Green dalam Rihiantoro (2016: 162) mengemukakan bahwa perilaku kesehatan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, Salah satunya pendukungnya yaitu peran orang tua, karena menggambarkan rangkaian perilaku interpersonal berdasarkan karakteristik tertentu. Peran orang tua terbagi menjadi empat macam, yaitu: sebagai pendidik, motivator, panutan (role model) dan fasilitator.

Apabila peran-peran tersebut dilakukan dengan benar, maka akan mendorong anak-anak untuk menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, di PHBS, orang tua berperan besar dalam mengawasi anaknya.

Kemudian menurut Widiyaningsih dalam Rompas (2018: 2), peran orang tua bagi anak adalah selalu mengingatkan mereka akan kebiasaan hidup bersih dan sehat, dan orang tua harus memiliki kemampuan menjadi panutan atau panutan yang baik. Selain berperan sebagai panutan, orang tua juga harus mengawasi dan memastikan agar anaknya dapat menggunakan PHBS dengan benar. Hal ini karena semakin baik orang tua memperlakukan anaknya maka kehidupan anaknya akan semakin bersih dan sehat.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan fisik dan kesehatan anaknya. Orang tua rela berkorban demi kebahagiaan anaknya, membimbing anaknya dan memberikan teladan dalam segala hal agar anaknya bisa menjadi lebih baik dan menjadi anak yang hidup sehat.

c. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Menurut Notoatmodjo dalam Kadiyono (2019: 1), PHBS merupakan serangkaian perilaku berbasis kesadaran belajar dapat membantu masyarakat berperan dalam bidang kesehatan dan berperan aktif dalam pencapaian kesehatan masyarakat. Menjaga kesehatan serta kebersihan mengacu pada perilaku yang dijaga, dilindungi, dan tingkatkan kesehatan untuk menjaga semua perilaku diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. PHBS seseorang sangat erat kaitannya dengan peningkatan kesehatan individu, keluarga, komunitas dan lingkungannya. (Kadiyono, 2019).

Nur adliani (2015: 110) mengemukakan bahwa memiliki tubuh yang sehat adalah kondisi yang sangat ideal. WHO mengartikan kesehatan sebagai kondisi yang ideal karena bebas penyakit dan dapat hidup sejahtera. Pencapaian derajat kesehatan yang baik tidak membedakan jenis kelamin,

keyakinan agama, dan tingkat sosial ekonomi. Ini hak setiap orang.

Kemudian menurut Subrayan (2020: 10), pola hidup sehat merupakan kebiasaan yang membutuhkan kesabaran dalam memberi nama setiap anak dan harus dimulai secepatnya. Semua anak Indonesia juga berhak atas hidup sehat dan akses ke layanan kesehatan yang layak. Dengan mengikuti pendidikan kesehatan PHBS, seseorang dapat memperoleh jiwa yang sehat. Pendidikan kesehatan PHBS merupakan salah satu perilaku yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat yang didasarkan pada kesadaran kesehatan untuk mencegah penyakit dan secara aktif melaksanakannya. Ciptakan lingkungan yang sehat melalui olah raga teratur, perkelahian, istirahat dan gaya hidup yang baik.

Menurut Notoatmodjo dalam Zitty A.R Koem (2015 : 291), setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok atau komunitas, PHBS menempati urutan kedua. Perilaku ini melibatkan pentingnya kebersihan pribadi, sikap terhadap penyakit atau masalah kesehatan lainnya. Kemudian menurut Desak dalam Lina (2016: 94) pengaruh faktor perilaku terhadap kualitas kesehatan adalah 30% sampai 35%. Oleh karena itu, kita perlu melakukan segala cara untuk mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku yang sehat agar dapat hidup sehat.

Menurut Notoatmodjo dalam lina (2016: 94), berbagai informasi tentang PHBS dan contoh langsung yang diberikan dalam bentuk tindakan praktek diharapkan siswa terus mempraktekannya. Selain itu, untuk mendukung proses tersebut diperlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk mewujudkan gaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian Perry dalam Upa (2020: 22) mengemukakan bahwa kebersihan mengacu pada kotoran tanpa debu, bakteri dan bau. Kebersihan melibatkan banyak aspek, termasuk kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan. Kebersihan diri, disebut juga dengan personal hygiene, merupakan salah satu jenis perawatan diri

yang bertujuan untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Kebersihan diri meliputi: kebersihan kulit, gigi dan mulut, kebersihan rambut, mata, hidung dan telinga, kaki dan kuku, kebersihan alat kelamin serta kerapihan pakaian.

Menurut Perry dalam Upa (2020: 22), akibat kurangnya perhatian terhadap personal hygiene, biasanya timbul dua macam efek yaitu: efek fisik dan efek psikososial.

- a) Efek fisik meliputi: penyakit fusi kulit, penyakit mukosa mulut, infeksi mata dan telinga, dan penyakit kuku.
- b) Pengaruh psikososial meliputi: gangguan pada kebutuhan akan kenyamanan, gangguan pada kebutuhan akan cinta dan dicintai, hambatan kebutuhan harga diri, hambatan realisasi diri, dan hambatan interaksi sosial.

Proverawati dalam Julianti (2018: 13), meyakini bahwa PHBS mencerminkan gaya hidup keluarga yang sehat dan selalu memperhatikan serta menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. Definisi lain dari PHBS adalah melakukan segala perilaku kesehatan yang menjadi perhatian masyarakat agar dapat membantu dirinya sendiri di dinas kesehatan serta berperan aktif dalam kegiatan kesehatan masyarakat. PHBS merupakan cara manusia untuk mencegah (mencegah penyakit atau gangguan kesehatan) dan mempromosikan (memperbaiki kondisi kesehatan), sehingga dapat dikatakan salah satu pilar "Indonesia 2010 Health" (www.dinkes.go.id).

Hal ini ditekankan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan sosial sehingga produktif secara ekonomi dan sosial. PHBS masih menjadi perhatian khusus pemerintah. Terlihat dari posisi PHBS bahwa PHBS merepresentasikan peningkatan kesehatan dan realisasi dari rencana Sustainable Development Goals (SDGs) 2015-2030. PHBS merupakan strategi pencegahan yang berdampak jangka pendek terhadap kesehatan tiga

tingkat regional yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Sanussi, 2020).

Harapannya perilaku ini bisa dilakukan oleh semua golongan masyarakat, termasuk anak usia sekolah. Banyak faktor yang mempengaruhi PHBS seperti kebiasaan keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah atau guru yang tidak memberikan teladan atau teladan, dan anak itu sendiri. Kebiasaan yang terbentuk setiap hari tidak dapat meningkatkan kesadaran anak. Anak ini tidak dapat melakukan hal-hal atau perilaku yang diharapkan dari anak yang sehat, cerdas, dan ceria.

Menurut Notoadmodjo dalam Wulandari (2018: 230), PHBS berkomitmen untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pribadi melalui saluran komunikasi terbuka, memberikan informasi dan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pribadi melalui kepemimpinan, sehingga memberikan pengalaman belajar (Advocacy), menciptakan suasana (social support) dan meningkatkan kekuatan masyarakat (empowerment).

d. Anak Sekolah Dasar Usia 10-12 Tahun.

Menurut Suwargarini et al. (2013: 2), rentang usia 10-12 tahun merupakan usia dimana anak mulai menunjukkan pengaruh konsep diri pada setiap anak. Pramawaty dan Hartati (2012) juga meyakini bahwa karakteristik perkembangan anak usia 10-12 tahun meliputi perkembangan kognitif, moral, sosial dan biologis.

Perkembangan kemampuan kognitif membuat anak pada usia ini bersemangat untuk mendengarkan dan mempertimbangkan pendapatnya, serta berusaha untuk tidak bergantung pada orang tuanya. Dengan kata lain, anak usia 9-12 tahun memiliki perkembangan kognitif yang lebih matang, sehingga dapat membentuk konsep diri yang positif. Pramawaty dan Hartati (2012) mendukung teori ini yang menyatakan bahwa sebagian besar anak usia sekolah usia 10-12 tahun memiliki konsep diri yang positif.

Tahap perkembangan selanjutnya adalah siswa sekolah dasar berusia sekitar 6-12 tahun dan siswa sekolah dasar berusia antara 10-12 tahun. Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seperti bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, menikmati perasaan atau melakukan sesuatu secara langsung. PHBS merupakan langkah yang harus dilakukan semua pihak untuk melindungi nyawa dari penyakit agar perilaku dapat ditanamkan sejak usia anak. Mengenai peran anak dalam perilaku kebersihan diri, ditinjau dari kebersihan lingkungan sekolah, sikapnya terhadap perilaku hidup sehat. Anak hendaknya menjaga sikap diri untuk menunjukkan kondisi fisik yang baik dan terhindar dari berbagai penyakit melalui olah raga yang teratur, karena kesehatan merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia. (Kadiyono, 2019).

Menurut penelitian Solehati dalam Rusdiyana (2019: 2), siswa SD merupakan kelompok terbesar dalam kelompok umur ini yang wajib menuntut ilmu. Sekolah saat itu merupakan lembaga sosial yang terorganisir dengan baik dengan wadah sumber daya manusia yang dapat mengubah perilaku anak dan menyehatkan. Mahasiswa peserta didik pada lembaga pendidikan dasar harus berperan dalam mewujudkan hidup sehat dan dapat membangun lingkungan yang sehat dengan mengembangkan kebiasaan hidup bersih dan sehat.

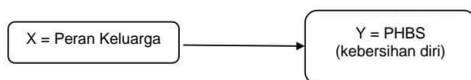
Anak-anak yang saat ini mengenyam pendidikan dasar sangat bergantung pada kepala sekolah, sehingga guru kelas merupakan bagian penting dari pendidikan dasar, termasuk pembentukan PHBS di sekolah. Sekolah bukan hanya tempat anak-anak belajar, tetapi juga tempat bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungannya. Selain belajar di sekolah, anak juga berinteraksi dengan temannya, terutama pada jam sekolah. Seorang anak secara psikologis cenderung meniru apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah perilaku sehat orang tua, perilaku keluarga dan teman sekolah, sehingga faktor-faktor

tersebut juga akan mempengaruhi PHBS anak. (Wulandari, 2018: 230).

Anak sekolah dasar adalah sasaran yang sangat efektif untuk mengubah perilaku dan kebiasaan sehat. Selain itu, siswa atau anak usia sekolah rentan terhadap masalah kesehatan, sehingga dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang dan prestasi akademik (Aswadi, 2017: 188).

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Kampung Baru Pondok Cabe Udik, Rw 10 ,Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten. Penelitian ini berlangsung selama 1 minggu pada tanggal 27 februari 2021 – 05 maret 2021. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian jenis kuantitatif dengan metode survei.



Gambar.1 Pengaruh variabel Independent dan Dependent

Dimana :

X: Peran Keluarga

Y: PHBS- kebersihan diri

→ :Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

Populasi penelitian ini adalah jumlah seluruh anak sekolah dasar usia 10 sampai 12 tahun di Kampung Baru Pondok Cabe Udik yang berjumlah 40 orang. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling. Teknik pengambilan sampel adalah sampling jenuh (sensus populasi). Menurut Sugiyono (2014: 118), apabila semua anggota populasi dijadikan sampel maka disebut dengan teknik sampling jenuh. Oleh karena itu karena populasinya yang relatif kecil maka peneliti menggunakan teknik sampling jenuh untuk memilih sampel. Dengan cara ini, total 40 sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan

pertanyaan penelitian. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah observasi, kuesioner atau angket dan dokumentasi.

Sebelum melakukan penelitian dan observasi, peneliti melakukan pra observasi untuk mengetahui data tentang usia anak usia 10 sampai 12 tahun di Kampung Baru Pondok Cabe Udik yang digunakan untuk menentukan populasi dan sampel. Peneliti hanyalah pengamat independen. Pada penelitian ini dilakukan survei kuisisioner pada anak usia 10 sampai 12 tahun di Kampung Baru Pondok Cabe Udik untuk mengetahui pengaruh peran keluarga terhadap PHBS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum proses pengambilan data, dilakukan validasi instrumen kepada ahli.Uji pakar dilakukan dalam bentuk pernyataan sebanyak 40 item, dan pernyataan tersebut dinyatakan valid dapat dilanjutkan dengan uji validitas atau uji instrumen.

Selanjutnya dilakukan uji validitas kepada anak usia 13 tahun. Total responden sebanyak 30 anak. Dari 40 pernyataan tersebut terdapat 37 pernyataan valid. 3 item lainnya dapat dinyatakan tidak valid karena $<0,361$. Selain itu, peneliti menggunakan software versi SPSS 20 dengan rumus Cronbach's Alpha untuk menguji reliabilitas, dan nilainya $0,942$ lebih besar dari $0,060$ ($0,942 > 0,060$). Dengan demikian telah terbukti bahwa alat ukur pada penelitian ini tergolong reliabel.

Tabel. 1 Hasil uji reliabilitas Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,942	40

Kemudian berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogrov-Smirnov dengan residual unstandardized telah diperoleh nilai signifikansi $0,198$ lebih besar dari $0,005$ ($0,198 > 0,005$). Maka disimpulkan bahwa varians dari semua variabel berdistribusi normal.

Tabel.2 hasil uji normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal	Mean	0E-7
Parameter	Std.	
sa,b	Deviation	2,42283349
Most	Absolute	,170
Extreme	Positive	,084
Difference	Negative	-,170
Kolmogorov-Smirnov Z		1,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		,198

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan uji Levene diperoleh nilai P sig 0,849 > 0,005, dan untuk keputusan diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bersifat homogen.

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,164	2	37	,849

Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh nilai signifikansi variabel peran keluarga terhadap PHBS sebesar 0,021 lebih besar dari 0,05 (0,021 > 0,05) maka kedua variabel tersebut dapat dikatakan linier.

Tabel.3 hasil uji homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Peran Keluarga

Tabel.4 hasil uji linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PHBS(kebersihan diri) * Peran Keluarga	(Combined)		5225,758	17	307,398	84,702	,000
	Between Groups	Linearity	5076,665	1	5076,665	1398,852	,000
		Deviation from Linearity	149,093	16	9,318	2,568	,021
	Within Groups		79,842	22	3,629		
Total			5305,600	39			

Setelah menganalisis data menggunakan uji regresi sederhana, Hasil perhitungan menunjukkan nilai > (842,656 > 4,09),

Tabel.5 hasil uji regresi sederhana

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5076,665	1	5076,665	842,656	,000 ^b
Residual	228,935	38	6,025		
Total	5305,600	39			

a. Dependent Variable: PHBS(kebersihan diri)
 b. Predictors: (Constant), Peran Keluarga

Selain itu juga untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X (bebas) terhadap variabel Y (terikat). Hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi 0,957 atau $KD = 0,957 \times 100\% = 95,7\%$. Artinya, peran keluarga berpengaruh terhadap PHBS pada anak usia 10 sampai 12 tahun sebesar 95,7%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diamati, upaya orang tua untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat adalah dengan memberikan contoh kehidupan nyata dalam kehidupan keluarga sehari-hari dan dengan memberikan wawasan dan praktek

langsung tentang manfaat menjaga kebersihan dan mengetahui efek baik dan buruknya jika menerapkan atau tidak perilaku hidup bersih dan sehat. Kemudian telah diketahui bahwa orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan fisik dan kesehatan anaknya. Maka orang tua membimbing anaknya dan memberikan teladan dalam segala hal, agar anaknya bisa menjadi lebih baik dan menjadi anak yang hidup sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Abraham dalam wulandari (2018 : 231), yaitu faktor yang mempengaruhi perilaku hidup sehat (khususnya anak) antara lain perlakuan orang tua dalam mendidik anaknya. Peran orang tua merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku sehat anak, orang tua yang sering berinteraksi dengan anaknya dapat mengajarkan kepada anaknya untuk membentuk perilaku sehat sejak dini.

Menurut Sulistiyoningsih dalam Wulandari (2018 : 231), Jika orang tua tidak berperan aktif dalam membekali anak dengan perilaku hidup bersih dan sehat, maka dampaknya adalah anak rentan terhadap infeksi akibat pola hidup tidak sehat dan sehat, dan anak akan meniru perilaku teman sebayanya, seperti jajan sembarangan, tidak memperhatikan kebersihan pakaian yang digunakan, dan tidak memperhatikan kebersihan diri.

Penelitian Berliana (2016) juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat di SDN 177 / IV Kota Jambi, dan perilaku orang tua selalu ditiru oleh anak-anak. Anak usia sekolah dasar masih dipengaruhi oleh perilaku orang terdekatnya, seperti orang tua, saudara, dan teman sosial di dalam dan di luar sekolah.

4. KESIMPULAN

Berlandaskan temuan peneliti yang dilaksanakan di RW 10 Kampung Baru Pondok Cabe Udik tentang pengaruh peran keluarga terhadap PHBS pada anak SD usia 10 sampai 12 tahun, memperoleh kesimpulan diantaranya :

1. Berdasarkan analisis regresi sederhana, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pentingnya peran keluarga terhadap PHBS pada anak usia 10 sampai 12 tahun dengan melihat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.
2. Koefisien korelasi sebesar 0,978 yang menunjukkan adanya pengaruh peran keluarga terhadap PHBS pada anak usia 10-12 tahun. Output yang diperoleh pada uji koefisien determinasi sebesar 0,957 yang berarti terdapat pengaruh peran keluarga terhadap PHBS anak usia 10-12 tahun sebesar 95,7%. Artinya, sekitar 4,3% PHBS pada anak mungkin dipengaruhi oleh faktor lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Apri Utami Parta Santi, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi. Kemudian kepada bapak Basrowi, S.Kom selaku kepala RW 10 yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian lapangan ini, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini di kampung Pd. Cabe Udik, Rw 10 ,Kec. Pamulang,Kota Tangerang Selatan, Banten. Dengan lancar tanpa halangan suatu apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Morissan. M.,dkk (2012). Metode Penelitian Survei. Jakarta: Kencana.
- Agustin, P. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 52.
- Ardiansyah, Y. (2013). Penyuluhan Dan Praktik Phbs (Perilaku Hidup Bersih Sehat) Dalam Mewujudkan Masyarakat Desa Perduli Sehat. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan.*, 47 - 48
- Arianto, S. Z. (2014). Perilaku Menggosok Gigi pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V dan VI di Kecamatan Sumberejo. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* , 131.
- Aswadi, S. (2017). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Siswa-Siswi Sdk Rita Pada Kecamatan Kota

- Komba Kabupaten Manggarai Timur. Al-Sihah : Public Health Science Journal, 188.
- Berliana, N. (2016). Hubungan Peran Orangtua, Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Journal Endurance* 1(2), 77.
- Departemen Kesehatan RI.,(2011).Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Berbagai Tatanan. Pusat Promosi Kesehatan.
- Djamarah, S. B. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhrudin, A. U. (2011). Terapan Quantum Learning Untuk Keluarga. Yogyakarta: Laksana.
- Fatmawati. (2016). Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja. *Jurnal Risalah* 27 (1), 17-31.
- Hanief, Y. d. (2017). Stastistik Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Irwandi.S,U. (2016). Peran Sekolah Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Hidup Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Multi Situs Di Sd Negeri 6 Mataram Dan Sd Negeri 41 Mataram Kota Mataram Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Pendidikan*, 493.
- Jayanti,L, D. (2011). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Serta Perilaku Gizi Seimbang Ibu Kaitannya Dengan Status Gizi Dan Kesehatan Balita Di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 192.
- Julianti, R. N. (2018). Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 13.
- Kadiyono, A. (2019). Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Berwawasan Lingkungan Pada Siswa Sd Desa Cipacing Dan Cilayung - Jatinangor. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 1.
- Kadir. (2015). Stastiska Terapan:Konsep,Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda.
- Kalalo, C. (2017). Pengaruh Pendidikan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Tentang Mencuci Tangan Terhadap Pengetahuan Siswa Kelas V Dan Vi Di Sd Ypk Kuprik. *Jurnal Magistra*, 2.
- Kemenkes RI. Perilaku Keluarga Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Jakarta: Kemenkes RI. 2012
- Kementerian Kesehatan.(2016). PHBS. <http://promkes.kemkes.go.id/phbs>.
- Lestari, S. H. (2016). Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Sekolah Pada Siswa Sd Kembangarum 02 Semarang Barat. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, 3.
- Lina, H. P. (2016). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Di Sdn 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang. *Jurnal Promkes*, 94.
- Natsir, M. (2019). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Tatanan Rumah Tangga Masyarakat Desa Parang Baddo. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)* , 55.
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Novrinda, (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia*, 42.
- Noviyanti, A. I. (2017). Dampak Penyuluhan Tentang Anak Dan Peran Orang Tua, Masyarakat Dalam Menciptakan Lingkungan Yang Sehat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 81-82.
- Pramawaty, N. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). *Jurnal Nursing Studies*,1 (1), 87-92.
- Rihiantoro,(2016). Peran Orang Tua Dalam Kebiasaan Mencuci Tangan Pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Ilmiah Keperawatan* , 162.
- Rompas, R. (2018). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia Sekolah Di Sd Inpres. *E-Journal Keperawatan (Ekp)*, 2.
- Rusdiyana. (2019). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Perilaku

- Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Kelas V Sdn Cindai Alus 1. *Jurnal Wahana-Bio*, 2.
- Riduwan. (2010). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sanusi, R. W. (2020). Pengembangan Buku Saku Kebersihan Diri (Kuku, Tangan, Dan Kaki) Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Minda*, 2.
- Subrayan, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Mediavideo Phbs Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sd Negeri 87 Palembang. *Jurnal Hospital Science*, 10.
- Suciwati dan Noer aini, .. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Menerapkan Kedisiplinan Perilaku Hidup Bersih Sehat Pada Anak Sekolah Pada Anak Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan kebidanan*, 2.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, D. (2014). Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis. *Jurnal mahasiswa.Unesa.Ac.Id*, 290-294.
- Warman, A. (2019). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Sekolah Dasar Negeri 04 Kecamatan 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Stamina*, 124.
- Wijayanti, U. d. (2019). Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Sd Inpres Sukur Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *Pharmaccon. Jurnal Ilmiah Farmasi*, 291.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa/I Sekolah Dasar Negeri 37 Kecamatan Tampar Kota Pekanbaru. *Jka (Jurnal Keperawatan Abdurrah)*, 19.
- Suwargarini, R. T. (2013). Gambaran Psikologis: Konsep Diri Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Banjir Rob. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan(JIKK)*, 2.
- Upa, E. (2020). Kebersihan Diri Dan Lingkungan Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Dan Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Kelas Enam Sd Inpres Taudale Kabupaten Kupang. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering*, 66. Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi*, 17-18.
- Wulandari, D.(2018). Pengetahuan Dan Peran Orangtua Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Siswa Sd Di Kecamatan Kramatwatu Serang. *Jurnal Dunia Kesmas*, 226 - 230
- Zitty A.R Koem, B. J. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Pelajar Di